

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

1. Tinjauan pustaka pertama yang peneliti gunakan adalah hasil Penelitian yang ditulis oleh Miss Pateemoh Yeemayor dengan judul “ *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda* ”(Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)” , Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang tahun 2015. Masyarakat Pattani adalah masyarakat mayoritas agama Islam dan fanatik terhadap agamanya dan kebudayaan Melayunya. Dengan keberadaan Pattani di Thailand Selatan sekarang ini, dibawah rezim Siam. Dalam pemahaman tentang agama kebanyakan anak muda di Pattani Thailand Selatan saat ini tidak memperdulikan betapa pentingnya pendidikan agama bagi mereka, Pemahaman anak muda di Pattani Thailand Selatan terhadap agama itu cukup sempurna dengan solat lima waktu, puasa bulan ramadhon, ibadah haji, dan pakaian rapi (lelaki pakai celana panjang dan wanita pakai kerdung). Masyarakat seperti Pattani Thailand Selatan sekarang ini biasanya rentan terhadap berbagai macam patologi sosial (penyakit masyarakat), dengan masalah inilah pihak Majelis Agama Islam Wilayah Pattani ambil sikap yang lakukan dengan masyarakat Pattani Selatan sekarang.

Dari penelitian ini hasil yang dapat ditarik adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Agama Islam Wilayah Pattani adalah dengan melalui dakwah formal dan dakwah non formal yang meliputi pengajian agama dan kegiatan-kegiatan. Hal tersebut dilakukan agar anak muda memahami ajaran agama supaya bisa melakukan aktivitas dengan baik. Selain itu terdapat cara dakwah dengan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas Majelis Agama Islam Wilayah Pattani seperti mensosialisasikan agama kepada anak muda dalam bentuk ceramah agama, kegiatan-kegiatan sosial dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan nilai-nilai agama Islam.¹

2. Tinjauan Pustaka yang kedua adalah penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh Pratiwi Ira dengan judul “ *Strategi Dakwah Remaja Masjid (Remas) Baitul Taqwa dalam meningkatkan nilai keIslaman Bratang Surabaya “ Tahun 2014.*

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwasanya terdapat 3 strategi yang digunakan REMAS Baitul-Taqwa, yaitu: strategi sentimental (*Al-Manhaj Al-'Athif*), strategi tilawah, dan strategi ta'lim. Ketiga strategi tersebut tidak akan berjalan jika di dalam pelaksanaannya tidak terdapat asas sosiologis serta asas efektivitas dan efisiensi. Naik turunnya antusias remaja yang tidak menentu, serta keterbatasan dana menjadi salah satu faktor penghambat REMAS. Akan tetapi adanya dukungan dari berbagai pihak,

¹ Miss patimoh yeemayor. “ *Strategi Dakwah Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda*”. Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). 2015

serta antusias para orang tua serta masyarakat setempat akan agenda-agenda yang sering diadakan oleh REMAS, khususnya PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) menjadi faktor pendukung untuk REMAS agar terus maju.²

2. Tinjauan Pustaka Ketiga adalah Penelitian yang dilakukan dan ditulis oleh Ida Nur Laeli dengan judul Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu di Majelis Ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap” Tahun 2015. Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jamaah yang relative banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt. Pembinaan Agama Islam bagi Ibu-Ibu di Majelis Ta'lim Ukhuwah Insaniyah desa Mernek kecamatan Maos kabupaten Cilacap merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan agama Islam bagi Ibu-Ibu di Majelis Ta'lim Ukhuwah Insaniyah.

Hasil dari penelitian ini, bahwa pembinaan di Majelis Ta'lim Ukhuwah Insaniyah di Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap yaitu

² Ira Pratiwi, “ *Strategi Dakwah Remaja Masjid (Remas) Baitul-Taqwa Dalam Upaya Meningkatkan Nilai KeIslaman Bratang Surabaya*”. Undergraduate Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. 2014

melalui kegiatan-kegiatan pengajian diantaranya kegiatan yasinan, pembacaan al-Barzanji, pembacaan ijazahan (QS. al-Ikhlas 100.00 kali, membaca Basmallah 12.000 kali, Shalawat Nariyah 1000 kali), pengajian akbar setiap bulan Rajab dan Maulud, pengajian kitab kuning (*Daqoiqul Akhbar*) pemberian santunan anak yatim dan kaum *dhu'afa* di bulan Ramadhan dan bulan Muharam yang dibarengi dengan pengajian Muharam, sema'an Al-Qur'an, Pengajian kitab kuning pelaksanaanya yaitu dalam bentuk Bandungan atau Halaqah.³

Persamaan dari ketiga tinjauan pustaka dengan penelitian ini adalah sama-sama bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama Islam melalui kegiatan majlis taklim atau pengajian.

Perbedaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah :

- a. Penelitian ini lebih fokus Pada Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Islam Pada Kelompok Pengajian Ibu-Ibu Dukuh Ngemplak Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.
- b. Sasaran penelitian adalah Kelompok Pengajian Ibu-Ibu Dukuh Ngemplak Desa Sriti Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

B. LANDASAN TEORI

1. Definisi Strategi

Strategi secara bahasa berasal bahasa Yunani yakni dari kata *strategia* yang memiliki kesamaan dengan kalimat '*the art of general*'

³ Ida Nur Laeli, "Pembinaan Agama Islam Bagi Ibu-Ibu Di Majelis Ta'lim Desa Mernek Kecamatan Maos Kabupaten Cilacap", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, 2015

yang artinya seni seorang panglima. Secara umum, strategi memiliki makna cara untuk mencapai tujuan dengan menggunakan kekuatan dan sumber daya yang ada. Sedangkan menurut Syahidin memberikan arti strategi sebagai usaha untuk merumuskan dan menetapkan berbagai pilihan kebijakan, aksi dan solusi yang paling tepat dan relevan. Dari definisi tersebut, terdapat dua unsur penting dalam strategi; *planning* dan *management* untuk mencapai tujuan.⁴ Istilah “strategi” menurut bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus .

Pengertian strategi menurut istilah adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.⁵

Acep Aripudin dalam bukunya dakwah antar budaya juga menjelaskan strategi dakwah, yaitu : sebuah upaya aktif untuk menyatukan ide pikiran dan gerakan gerakan dakwah dengan mempertimbangkan keragaman sosial budaya yang melekat pada masyarakat. Strategi mengenali budaya setempat ini merupakan *enterpoint* (titik pembuka) terhadap tindakan-tindakan dan kebijakan dalam proses dakwah atau transformasi nilai-nilai Islam.⁶

⁴ [Http://ikmalonline.com/Strategi-Dakwah-Di-Kalangan-Perempuan-Ahlul-Bait/](http://ikmalonline.com/Strategi-Dakwah-Di-Kalangan-Perempuan-Ahlul-Bait/)

⁵ <http://definisi.mu.blogspot.co.id/2012/11/definisi-strategi.html>

⁶ Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal.120.

Lebih jelas Abdul Basit dalam bukunya *Filsafat Dakwah* menjelaskan bahwa : Strategi dakwah dapat dimaknai dua hal yaitu , strategi dakwah berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan strategi dakwah dari sisi pendekatan dakwah. Kedua strategi tersebut dalam aplikasinya tidak harus berjalan secara linier, melainkan saling memperkuat atau bersifat komplementer.⁷

Lebih lanjut Abdul Basit menjelaskan lebih lanjut menjelaskan bahwa strategi dakwah yang ditinjau dari tujuan dakwah dapat dikembangkan menjadi dua strategi yaitu :

- a. Strategi *Tawsi'ah*, yaitu strategi dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan penambahan jumlah umat Islam.
- b. Strategi *Tarqiyah*, yaitu strategi dakwah yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan orang yang telah memeluk agama Islam.⁸

Sedangkan strategi dakwah yang ditinjau dari pendekatan dakwah, Abdul Basit lebih lanjut menjelaskan, bahwa ada dua strategi dakwah yang dapat diterapkan dalam pengembangan dakwah ini , yaitu :

1. Strategi Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan salah satu jawaban dalam menghadapi problem kultural yang muncul karena arus globalisasi dan modrnisasi yang mampu mengubah pola pikir dan pola tingkah laku manusia. Dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang

⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal.165.

⁸ Ibid., hal. 166.

memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk berbudaya, guna menghasilkan budaya alternatif yang Islami yakni berkebudayaan dan bereradapan yang dijiwai oleh pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits serta berupaya melepaskan dari budaya yang dijiwai oleh kemusyrikan, tahayul, bid'ah dan khurafat.⁹

2. Strategi Dakwah Struktural

Strategi dakwah struktural merupakan strategi dakwah melalui jalur kekuasaan. Menurut Kunto Wijoyo, disebut strategi struktural jika kegiatan dakwah tersebut harus memakai struktur teknis berupa lembaga-lembaga negara, birokrasi dan partai-partai yang kesemuanya mengarah kepada pengambilan keputusan politik untuk kepentingan dakwah Islamiyah.¹⁰

Strategi merupakan hal yang sangat penting, karena sebuah tujuan tidak mudah tercapai tanpa adanya strategi yang strategis. Adapun teknik, taktik dan tata cara merupakan sebuah cara yang digunakan dan merupakan bagian dari strategi itu sendiri. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan pelaksanaan yang disebut strategi.

Untuk mencapai strategi yang strategis Hisyam Alie seperti yang dikutip oleh Maman Abdul Djaliel dalam bukunya Prinsip dan

⁹ Abdul Basit, *Filsafat Dakwa*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013) hal.170.

¹⁰ Ibid., hal. 175

Strategi dakwah menjelaskan hal-hal yang harus diperhatikan untuk mencapai strategi yang strategis, yaitu :

- a. *Strategi* (Kekuatan), yaitu memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang menyangkut sumber daya manusia dan sarana prasarana yang dimiliki.
- b. *Weakness* (Kelemahan) yaitu memperhatikan dan memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana yang dimiliki sebagai kekuatan, seperti kualitas manusia, dana dan sarana-prasarana yang dimiliki.
- c. *Opportunity* (Peluang), yaitu seberapa besar peluang yang mungkin tersedia di luar, hingga peluang terkecil sekalipun mampu diterobos.
- d. *Threats* (Ancaman), yaitu memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.¹¹

2. Strategi Dakwah Rasulullah Saw

Satu referensi yang penting yang menjadi rujukan dalam gerakan dakwah adalah strategi dakwah yang dilakukan oleh Rasul Allah, karena banyak sekali manfaat yang dapat kita jadikan pedoman dalam kegiatan dakwah, pada saat mulai menyebarkan agama Islam di keluarga, di luar keluarga sampai pada pencapaian batas-batas kesukuan maupun tetorial, kesemuanya dapat kita perhatikan bahwa keberhasilan dakwah Rasulullah diantaranya adalah karena strategi yang digunakan sangat strategis. Strategi dakwah Rasulullah diawali dengan menggalang kekuatan

¹¹ Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia.1997). hal.77.

dikalangan keluarga terdekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh ditengah tengah masyarakat. Pada tahap awal yang dilakukan Rasulullah ini menghasilkan kekuatan yang sangat tangguh, seperti adanya dorongan dan bantuan dana yang besar dari istrinya (khatijah), dan memperoleh motivasi Abu Bakar Assiddiq, seorang tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dan sangat disegani.¹²

Lebih lanjut Maman Abdul Djaliel menjelaskan tiga prinsip dasar yang harus dimiliki agar strategi dakwah benar-benar dapat diterapkan dengan baik, yaitu :

- a. Umat Islam harus selalu mengembangkan pola pikir dan wawasan keilmuan.
- b. Pola pikir dan wawasan yang luas tersebut akan mempengaruhi umat Islam dalam hal kepribadian, sehingga tidak mudah larut terbawa watak yang tradisional, emosional dan sifat-sifat negatif lainnya. Sehingga ukhuwah Islamiyah dapat terjalin dengan baik.
- c. Memiliki khazanah ilmu termasuk iptek, sehingga dalam melaksanakan dakwah mampu membawakan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.¹³

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

¹² Maman Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung : Pustaka Setia.1997) . hal. 78.

¹³ Ibid., hal. 80.

3. Definisi Dakwah

a. Pengertian dakwah secara bahasa

Pengertian da'wah secara etimologi berasal dari bahasa Arab dari kata *ad-dal* dan *al-ain* serta salah satu dari *huruf mu'tal* yang bermakna condongnya sesuatu kepadamu dengan suara ataupun ucapan.¹⁴

Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata dakwah berbentuk *isim masdar*. Kata ini berasal dari *fi'il* (kata kerja) “ *da'a – yad'u* artinya memanggil mengajak atau menyeru¹⁵. Jadi dakwah menurut arti kebahasaan adalah seruan kepada jalan yang benar.

b. Pengertian dakwah secara istilah

Pengertian dakwah secara terminologi mempunyai makna yang beragam, menurut Departemen Agama RI dalam buku “ Metodologi Da'wah Kepada Suku Terasing ” yaitu dakwah adalah setiap usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik dan layak, sesuai dengan kehendak dan tuntutan kebenaran.

Menurut Harifuddin Cawidu dakwah didefinisikan sebagai upaya mengajak atau menyeru manusia kepada kebaikan dan kebenaran serta mencegah dari kekejian , kemungkaran dan kebatilan untuk mencapai keselamatan, kemaslahatan dan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁶

¹⁴ Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah, *Mu'jam al-Mahabis Al- Lughah* (Baerut : Dar al-Fikri, 1994), hal. 350

¹⁵ Asmuni Syukur, *Dasar-dasar Strategi Da'wah Islam*, (Surabaya: al-ikhlas, 1983), hlm 17

¹⁶ Harifuddin Cawidu, *Da'wah dan Tantangan Global Memasuki Milenium Baru Abad ke -21* . Peb.2000 di Makasar.

c. Hukum Melakukan Dakwah

Dalam pandangan penetapan hukum tentang kewajiban dakwah para ulama berbeda pendapat. Akan tetapi sebagian ulama sepakat bahwa hukum melakukan dakwah adalah wajib. Akan tetapi terjadi perbedaan pendapat tentang Wajib 'ain atau wajib kifayah. Hal ini terjadi karena perbedaan cara pandang dalam menetapkan hukum dan dalil Al-Qur'an dan As-sunah. Ulama' yang menetapkan bahwa dakwah hukumnya wajib a'in seperti yang ditulis oleh Tata Sukayat dalam bukunya *quantum dakwah* disebutkan bahwa diantara dalil yang menunjukkan bahwa dakwah merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh seluruh umat muslim sesuai kemampuan masing-masing adalah didasarkan pada Al-Qur'an surat al-imran ayat 104.¹⁷

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa kewajiban berdakwah hukumnya fardu kifayah didasarkan pada surat Attaubah ayat 122, disamping itu pula mereka berpandangan bahwa melakukan dakwah ataupun amar makruf nahi munkar membutuhkan syarat dan ketrampilan tersendiri dan tidak semua umat Islam memiliki dan memenuhi syarat tersebut. Oleh sebab itulah dakwah hanya diwajibkan kepada mereka yang berkompeten pada hal dakwah tersebut, sehingga hal itu dapat menggugurkan kewajiban yang lain.¹⁸

¹⁷ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.21.

¹⁸ Ibid., hal.23.

d. Unsur-Unsur Dakwah

Dalam gerakan dakwah terdapat beberapa unsur, diantaranya adalah :

1) Da'i

Istilah da'i merupakan sebutan bagi seorang laki-laki sebagai subyek atau pelaku dalam menegakan dakwah. Sedangkan da'iyah adalah sebutan bagi seorang perempuan yang menjadi pelaku dakwah. Secara umum sebutan da'i digunakan untuk siapapun yang menegakan seluruh bentuk dan gerakan dakwah.¹⁹

2) Mad'u

Mad'u merupakan obyek dakwah yang diajak kepada Allah atau menuju al-Islam. Karena Islam itu bersifat universal, maka obyek dakwahpun adalah manusia secara universal termasuk da'i itu sendiri. Sehingga dengan demikian level dakwah yang pertama adalah diri sendiri, kemudian keluarga dan masyarakat secara luas.

²⁰

3) Mawdh'u al-da'wah

Mawdh'u al-da'wah merupakan pesan dakwah , yaitu al-Islam al-Islam itu sendiri. Dalam bahasa arab al-Islam berarti kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt. Sehingga pesan dakwah tersebut menuju ke arah kepatuhan dan ketundukan kepada Allah Swt.

¹⁹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 27.

²⁰ Ibid., hal. 28.

Adapun materi dakwah secara umum meliputi empat hal, yaitu :

a) Aqidah

Aqidah merupakan sebuah keyakinan atau kepercayaan yang berada didalam hati. Sedangkan aqidah Islamiyah adalah *tauhidullah*. Tauhid pada esensinya dibedakan menjadi dua , yaitu *Tauhid Uluhiyah* dan *Tauhid Rububiyah*. Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa hanya Allah Swt sebagai satu – satunya Tuhan Yang Maha Esa yang berhak disembah dan diibadahi tanpa mempersekutukan-Nya. Sedangkan Tauhid Rububiyah dimaknai sebuah keyakinan bahwa Allah Swt sebagai pencipta, pemilik, Penguasa, pemimpin dan pemelihara alam semesta.²¹

b) Ibadah

Ibadah merupakan materi dakwah yang kedua setelah aqidah. Ibadah adalah menyembah Allah Swt dengan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun juga. Ibadah ini di kelompokkan dalam dua bentuk, yaitu ibadah Mahdlah dan ghairu mahdlah. Ibadah yang mahdlah itu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah Swt, meliputi : shalat, puasa, haji. Sedangkan ibadah yang ghairu mahdhah adalah ibadah yang terkait dengan makhluk Allah Swt, seperti gotong royong,

²¹ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.32.

menyantuni anak yatim dan kegiatan – kegiatan sosial lainnya yang di niati karena ibadah kepada Allah Swt.

c) Mu'amalah

Mu'amalah merupakan interaksi dan komunikasi antar sesama manusia sebagai makhluk sosial dalam ranah *hablu min al-nas*.

d) Akhlak

Akhlak merupakan budi pekerti, adat kebiasaan. Peringai, muru'ah atau sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Sedangkan menurut Ibn Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan.

4) Uslub al-dakwah

Uslub al-dakwah merupakan segala cara yang dilakukan untuk menegakan syari'at Islam untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan, yaitu terciptanya kondisi kehidupan *mad'u* yang *salam*, baik di dunia maupun di akhirat dengan menjalani syari'at Islam secara murni dan konsekuen.²²

4. Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Islam Di Daerah Pedesaan

Dalam melaksanakan kegiatan dakwah Islam di daerah pedesaan satu hal yang tidak boleh di abaikan adalah karakteristik

²² Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal. 34.

dakwah di daerah pedesaan pedesaan itu sendiri. Beberapa karakteristik dakwah di daerah pedesaan antara lain yaitu :

- a. Metode dakwah yang biasa dilakukan di pedesaan biasanya secara langsung misalnya dengan pengajian, tabliq akbar dan *face to face*, hal ini disebabkan karena waktu dan rutinitas yang dilakukan orang pedesaan relatife masih rendah atau masih banyak waktu kosong serta sikap individualismenya masih rendah. Menjadikan Masjid atau Mushola sebagai tempat utama dalam berdakwah serta pesantren sebagai tempat utama untuk pendidikan anaknya.
- b. Dari aspek penda'i biasanya cenderung lebih bersifat otoriter dalam hal penyampaian materi dakwahnya, hal ini karena sifat *mad'unya* yang pasif dan mudah menerima bukan kritikal sehingga dengan sikap otoriter membuat *mad'u* mudah menerima apasaja yang disampaikan oleh da'i.
- c. Materi dakwah di pedesaan biasanya lebih bersifat agamis contohnya seperti: ibadah, fikih, akhlak dan muamalah. Masyarakat pedesaan tidak begitu suka dengan materi dakwah yang disangkutpautkan dengan ilmu teknologi ataupun politik negara.
- d. Citra da'i menjadi hal yang sangat penting dalam menyampaikan dakwah di pedesaan dibandingkan dengan isi dakwah itu sendiri karena sifat masyarakat desa yang sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan jiwa sosialitasnya yang tinggi.

- e. Masyarakat di pedesaan lebih menyukai dakwah yang sesuai dengan tradisi mereka yang telah ada artinya tidak mudah untuk menerima pemahaman baru yang berbeda dengan pemahaman Islam yang telah ada di desa tersebut.²³

Di samping mengetahui karakter dakwah di daerah pedesaan, Prinsip-prinsip pengembangan metode dakwah di pedesaan tidak boleh diabaikan. Dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang mengungkapkan masalah dakwah, namun dari sekian banyaknya ayat yang memuat prinsip – prinsip dakwah itu ada satu ayat yang memuat sandaran dasar fundamental pokok dalam prinsip berdakwah. Yaitu tercantum dalam Q.S An-Nahl : 125.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴

Pada ayat di atas ada tiga metode dakwah yang ditawarkan Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw yaitu : *bi al-hikmah, mau'idhah hasanah dan mujahadah*. Namun dari ketiga hal tersebut lebih mengisyaratkan suatu tema tentang karakteristik metode dakwah.²⁵

²³ Ahmad Ridwan, Makalah Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Jakarta 2010.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Tajwid dan Terjemahnya, Edisi Wanita* (Surabaya : UD Halim, 2013, hal. 183.

²⁵ <http://ikmalonline.com/strategi-dakwah-di-kalangan-perempuan-ahlul-bait/>

Sedangkan secara khusus metode pengembangan dakwah dimasyarakat pedesaan seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Ridwan adalah sebagai berikut:

- 1) Menggunakan pendekatan bahasa, struktur, dan kultur yang relevan dengan masyarakat pedesaan, sederhana, dapat dipahami, dan sesuai dengan kebutuhan.
- 2) Melalui pendekatan dan kerjasama dengan tokoh panutannya.
- 3) Menggunakan bahasa lisan yang komunikatif dalam penjelasan tentang sesuatu untuk terciptanya kondisi pemahaman, persepsi dan sikap.
- 4) Menggunakan metode pendekatan karya nyata (*amal*) dengan memprioritaskan kebutuhan yang mendesak dan menyentuh kebutuhan riil masyarakat secara umum.
- 5) Melalui pemanfaatan sikap dan karakteristik yang positif yang dimiliki masyarakat pedesaan yaitu: ketaatan, gotong royong dan keperdulian.
- 6) Membantu dalam mencari solusi dari problem sosial, budaya dan ekonomi yang sedang dihadapi.

Metode dan strategi pengembangan media dan metode dakwah itu dapat dikembangkan melalui prinsip berikut:

- a) Pengembangan metode *bi al- hasan* dan *bi al- amal* sesuai dengan tantangan dan kebutuhan.

- b) Mempertimbangkan metode dan media sesuai dengan tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- c) Memilih metode dan media yang relevan, baik mimbar, panggung, media cetak, atau elektronik (radio, televisi, komputer, dan internet).
- d) Mengembangkan media atau metode kultural dan struktural, yakni pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam. Mempertimbangkan dan mengkaji metode pendekatan spritual antara lain melalui doa, shalat, silaturahmi, dan sebagainya.²⁶

Di samping menggunakan metode-metode diatas, dahwah kultural menjadi salah satu strategi yang tidak boleh terlewatkan dalam dakwah di masyarakat pedesaan. Dakwah kultural adalah upaya menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh dimensi kehidupan dengan memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya secara luas, dalam rangka mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya.²⁷

Berkaitan dengan metode dakwah ini, Wahidin Saputra dalam bukunya “ Pengantar Ilmu Dakwah” menyebutkan bahwa metode al-hikmah dalam sebuah kegiatan dakwah sangat diutamakan, karena dalam dakwah pelaku dakwah (Da’i) menempati posisi yang sangat penting, sehingga kemampuan da’i dalam dalam menjelaskan doktrin – doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi logis dan

²⁶ <http://definisiimu.blogspot.co.id/2012/11/definisi-strategi.html>

²⁷ Suara Muhammadiyah, edisi no.13 th ke-100, 1-15 juli 20015, hal.14.

bahasa yang komunikatif, sehingga dengan demikian al-hikmah sebagai sebagai sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.²⁸

Lebih lanjut Wahidin Saputra dalam bukunya “ Pengantar Ilmu Dakwah” memaparkan bahwa selain metode - metode di atas terdapat satu metode yang sangat populer dalam perspektif dakwah. Metode tersebut adalah *mau'idzah hasanah* . *Mau'idzah hasanah* merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.²⁹

Metode *mau'idzah hasanah* ini biasa di terapkan dalam acara seremonial keagamaan, seperti pengajian peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw maupun *Isra' Mi'raj* ataupun kegiatan – kegiatan Pengajian yang lain.

Berkaitan dengan metode dakwah ini, Tata Sukayat dalam bukunya *Quantum Dakwah* menjelaskan berbagai model dakwah yang bisa dilaksanakan dalam kegiatan dakwah yaitu : metode *hikmah*, *mau'idzah hasanah*, *mujadalah*, *di'ayat ila al-khayr*, *amr bi al ma'ruf* dan metode *tadzkir*.³⁰

²⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Rajawali pers, 2011), hal. 247.

²⁹ Ibid., hal. 251.

³⁰ Tata Sukayat., *Quantum Dakwah* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.36.

5. Strategi Peningkatan Pemahaman Agama Islam Berbasis Komunitas Pengajian.

Dakwah berbasis komunitas merupakan salah satu bentuk kemasan baru dari berdakwah, arti dari kata berbasis komunitas disini adalah berdakwah dengan memahami dan menyesuaikan pada keadaan masyarakat yang didakwai dengan pemberian penguatan dan penajaman strategi dakwah yang relevan untuk setiap segmen sosial baik kalangan ijabah maupun umat dakwah.³¹

Model dakwah ini merupakan bentuk terobosan dari pengembangan model dakwah yang telah dilakukan, dengan menyentuh sisi komunitas atau golongan yang berarti tidak memandang dari komunitas apapun. Dakwah komunitas ini dapat dengan mudah memasuki kawasan-kawasan komunitas baru sebagai ajang dakwah pencerahan yang strategis.³²

Dalam pendekatan dakwah berbasis komunitas ini terdapat dua hal yang dijadikan bahan pertimbangan, yaitu :

- a. Kebutuhan manusia untuk dapat hidup harmonis dengan sesamanya.
- b. Manusia dapat hidup harmonis dengan lingkungannya.

Dalam konteks dakwah Islam ditambah satu dimensi yang sifatnya utama, yaitu dimensi tauhid agar manusia menjalin

³¹ Sigit Dwi Laksana, *Dakwah berbasis komunitas melalui dunia maya*, "Antologi Dakwah Pencerahan Berbasis Komunitas, eds. Happy Susanto, Nuraini (Ponorogo: umpress, 2016), hal. 123.

³² Ibid., hal. 124.

habluminallah dengan sebaik-baiknya. Dalam perspektif Islam bahwa kehidupan manusia akan mengalami kehancuran atau kerusakan jika kehilangan dua relasi yaitu *habluminallah* dan *hablumminnannas*.³³

6. Sumber Metode Dakwah

Dalam kegiatan dakwah sumber metode dakwah tidak bisa ditinggalkan. Wahidin Saputra dalam bukunya “ pengantar ilmu dakwah ” menjelaskan dengan rinci tentang sumber metode dakwah, yaitu : Al-Qur’an, Sunnah Rasul, sejarah hidup para sahabat dan fuqaha serta Pengalaman. Setelah mengetahui sumber-sumber metode dakwah tentunya dijadikan pedoman dalam melaksanakan kegiatan dakwah tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.³⁴

Disamping Al-Qur’an dan As-Sunnah menjadi sumber metode dakwah juga menjadi sumber ilmu dakwah, karena didalamnya terdapat isyarat sekaligus syarat yang jelas mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan dakwah Islamiyah.³⁵

7. Etika Dakwah

Etika dakwah merupakan satu hal yang tidak boleh terlewatkan dalam kegiatan dakwah. Tata Sukayat dalam bukunya quantum dakwah menjelaskan bahwa dalam konteks dakwah, etika dakwah sebagai aturan-aturan dan prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar

³³ Harifuddin Cawidu, *Da’wah dan Tantangan Global Memasuki Milenium Baru Abad ke -21*, Feb.2000 di Makasar.

³⁴ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Rajawali pers, 2011), hal. 255.

³⁵ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.14.

dan salah dalam menegakkan dakwah Islamiyah. Etika dakwah ini berkaitan erat dengan seorang pendakwah. Da'i merupakan pelaku utama dalam kegiatan dakwah, sehingga seorang da'i harus memiliki akhlak, etika dan tindakan-tindakan yang terpuji serta menjauhkan diri dari perilaku yang tercela.³⁶

8. Prinsip-Prinsip Dakwah Islam

Dakwah yang baik adalah dakwah yang dibangun diatas prinsip-prinsip dasar yang benar. Prinsip dasar ini menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan kegiatan dakwah dilapangan. Prinsip dasar tersebut diturunkan dari Al-Qur'an dan praktik dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Muhammad Saw serta para sahabat, tabi'in dan para ulama. Meskipun problem dan tantangan dakwah pada masa sekarang dengan pada waktu lampau berbeda, akan tetapi prinsip-prinsip dasar tersebut menjadi acuan dalam gerakan dakwah masa kini. Adapun prinsip-prinsip dakwah tersebut adalah :

- a. Tidak ada paksaan dalam menyebarkan dakwah Islam.
- b. Dakwah dimulai dari diri sendiri.
- c. Dakwah dilakukan dengan menggunakan prinsip rasionalitas.
- d. Dakwah ditujukan untuk semua manusia dan melepaskan diri dari fanatisme.
- e. Memberikan kemudahan kepada umat.

³⁶ Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), hal.58.

- f. Memberikan kabar gembira kepada umat dan bukan membuat umat lari
- g. Jelas dalam pemilihan metode dakwah.
- h. Memanfaatkan berbagai macam media.
- i. Dalam dakwah harus mempersatukan umat dan tidak menceraiberaikan umat.³⁷

9. Dakwah Yang Sistemik

Dalam praktik di lapangan, kegiatan dakwah hendaknya dilakukan secara sistemik, karena dakwah membutuhkan gerakan atau pengorganisasian. Pengorganisasian dalam dakwah menjadi hal yang penting dalam gerakan dakwah karena begitu banyaknya problematika umat untuk diselesaikan melalui gerakan dakwah ini. Kebodohan umat, kelemahan ekonomi adalah diantara problematika umat yang tidak mungkin diselesaikan oleh satu tokoh saja, tetapi membutuhkan sebuah pengorganisasian yang sistemik. Perencanaan yang baik tentunya bertitik tolak dari data empiris yang berkembang dimasyarakat (obyek dakwah). Perencanaan tidak berangkat dari kertas kosong atau tumpukan buku yang jauh dari kepentingan masyarakat. Perencanaan berangkat dari kebutuhan apa saja yang dihadapi oleh masyarakat dan apa saja yang masyarakat harapkan dari aktivitas dakwah tersebut. Sehingga dengan memperhatikan problematika yang ada di masyarakat sebagai obyek dakwah akan melahirkan model-model, metode-metode,

³⁷ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal.66

materi-materi dan medium-medium yang cocok dipergunakan dikalangan masyarakat , sehingga dakwah tidak hanya dipandang sebagai kegiatan verbalistik, asal-asalan dan penuh bujuk rayu dari aktor dakwah, dengan demikian segala problem masyarakat dapat terselesaikan melalui gerakan dakwah tersebut.³⁸

Untuk menggerakkan kegiatan dakwah, selain membutuhkan tenaga profesional dakwah juga membutuhkan wahana atau situasi yang memungkinkan dakwah bisa berkembang dengan baik. Dalam tataran realitas dakwah belum dijadikan sebagai bagian dari sistem kehidupan dimasyarakat. Dakwah masih diposisikan secara marginal untuk urusan-urusan akhirat saja. Sehingga seorang pendakwah atau da'i sering kali hanya diposisikan sebagai tukang do'a, pemimpin tahlil atau yasin, pengusir roh jahat, guru ngaji dan pemimpin shalat. Disisi lain keberhasilan dan kegagalan masyarakat sering kali hanya diukur dari sisi ekonomi, politik, pendidikan, hukum, budaya dan ideologi saja. Dakwah belum diperhitungkan sepenuhnya sebagai bagian yang bisa menyumbang tatanan masyarakat. Dengan demikian memosisikan dakwah secara sistemik dan terstruktur dapat meningkatkan peran dakwah dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁹

³⁸ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 69.

³⁹ Ibid., hal.70.